



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

## ELEMEN DASAR KEBAHAGIAAN GEOGRAFIK

**Momon Sudarma**

Madrasah Aliyah Negeri 2, Kota Bandung  
email: momonsudarma@yahoo.com;

### ABSTRACT

*This discourse, intends to make a theoretical exploration of the meaning of geographical happiness. In detail, although still a preliminary study, presented the basic elements of the formation of geographical happiness. The basic assumption of this paper, everyone needs a place to live. This need not be satisfied with just move the place. This base, which is required is that he can adapt and survive in its environment, while maintaining its existence as part of the ecology.*

*Key words: happiness, geographic space, happiness geographic.*

### PENDAHULUAN

Ada yang memberikan komentar, bahwa apa yang menjadi indikator kebahagiaan geografik? Kita mengalami kesulitan untuk merumuskan indikator empirik mengenai kebahagiaan geografik, sehingga konsep ini sulit digunakan sebagai bagian dari konsep geografi khususnya, dan ilmu sosial pada umumnya. Pertanyaan ini penting untuk disikapi dengan baik, dan sekaligus perlu ditindaklanjuti secara seksama. Khusus kaitannya dengan keilmuan, maka pertanyaan itu perlu dijawab dengan argumentasi ilmiah, dan bukan dengan sekedar reaksi emosional, sehingga keraguan terhadap eksistensi kebahagiaan geografi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk konteks itulah, maka kajian mengenai elemen dasar (*the roots element of geographic happiness*) dapat dikemukakan.

Pertanyaan dasar mengenai pentingnya kajian mengenai kebahagiaan geografik, yaitu “mengapa ada orang yang ‘mampu’ bertahan di sebuah tempat yang dipersepsi orang sebagai lokasi yang kurang layak huni?” Tempat-tempat yang kurang layak huni itu, dalam persepsi kita, misalnya saja adalah daerah rawan bencana, daerah yang sempat mengalami bencana alam, daerah yang tidak subur, atau daerah kritis. Termasuk didalamnya, ada orang yang ‘mampu’ bertahan hidup di daerah Tempat Pembuangan Sampah (TPA).

Satu kelompok ada yang memberikan jawaban, bahwa mereka itu tinggal karena terpaksa, dan tidak ada pilihan lain. Karena tidak ada pilihan lain, maka dia tetap berusaha keras bertahan di lokasi-lokasi yang kita persepsi sebagai daerah rawan bencana. Bila ada alternative lain, mereka akan tinggal di lokasi baru, dan akan meninggalkan lokasi lama yang kurang memberikan nilai manfaat bagi dirinya.

Ada dua argument, yang bisa dikemukakan untuk menjawab komentar seperti itu. *Pertama*, komentar itu tidak realistic. Karena, rakyat Jepang pasti sudah tahu, bahwa negaranya itu adalah rawan bencana. *The rings of fire*. Di kawasan Negara ini, ada 4 (empat) bencana yang rutin muncul dikawasannya, yaitu banjir, gunung meletus, gempa bumi dan

tsunami. Tetapi, sampai saat ini, rakyat Jepang masih tetap bertahan di negaranya sendiri. Padahal pada sisi lain, dari sisi ekonomi, rakyat Jepang itu memiliki kemampuan untuk migrasi ke Negara lain. Secara ekonomi, mereka memiliki kemampuan untuk pindah ke Negara lain yang dipersepsinya jauh lebih aman daripada kondisi geologis negaranya sendiri. Fakta ini memberikan gambaran bahwa persoalan kemampuan untuk migrasi, bukan faktor penting dalam menjawab persoalan mengenai kekuatan individu untuk bisa bertahan di kawasannya, yang dipersepsi orang lain sebagai daerah kurang layak huni.

*Kedua*, logika itu secara simultan akan sulit dipertanggungjawabkan. Karena, bila logika itu diperinci maka akan menjadi tampak lebih sulit lagi jawabannya. Bila kita mampu pindah dari kampung kita yang tidak layak huni, bisa pindah ke kota lain. Tetapi, bila kota itu pun tidak layak huni, apakah kita akan pindah ke provinsi lain? kemudian, bila provinsi itu tidak layak huni, akankah kita pindah ke negara lain? seperti halnya Indonesia atau Jepang, yang menjadi kawasan Negara rawan bencana, apakah kita harus pindah ke negara lain? kemudian, pahami dengan baik, negara-negara yang ada di planet bumi ini, sesungguhnya sudah terancam sebagai daerah rawan bencana dan tidak layak huni. Pencemaran di berbagai Negara, kerusakan alam terjadi di berbagai penjuru planet bumi, kemanakah kita akan pergi? logika itu, dapat dilanjutkan lebih luas lagi. Tetapi, pertanyaan tetap sama, apakah solusi pindah ke lokasi baru dapat menyelesaikan masalah kehidupan manusia saat ini?

Itulah pertanyaan kritis, dan sekaligus argument kontra terhadap pandangan di awal. Penulis berpendapat, bahwa pindah tempat, bukanlah solusi kreatif dan strategis dalam memecahkan masalah yang ada saat ini. Dibutuhkan strategi lain, dalam menjaga kesinambungan eksistensi manusia dan mewujudkan impian manusia.

### TRADISI NOMADEN

Dalam kajian antropologi, tradisi manusia awal adalah *tradisi nomadic*. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan atau mempertahankan kehidupannya mereka menerapkan strategi nomadic. Pindah dari satu tempat ke tempat lain. Semua itu, mereka lakukan dalam kurun waktu yang panjang, dan dari generasi ke generasi.

Ada beberapa faktor yang bisa menjelaskan tumbuhsburnya tradisi nomadic itu. *Pertama*, yaitu masih terdapatnya lahan atau kawasan yang belum dimanfaatkan. *Kedua*, adanya ketidakpuasan dengan daya dukung lingkungan/lokal, sehingga berusaha untuk mencari lokasi alternative sebagai tempat tinggalnya. *Terakhir*, belum berkembangnya kreativitas dan teknologi. Sehingga, berbagai masalah yang terjadi pada lingkungannya, lebih disikapi dengan cara pindah tempat, daripada dengan merehabilitasi lingkungan.

Tradisi nomaden mulai surut (tidak hilang), pada saat manusia mengenal teknologi bercocok tanam (*agriculture*). Perkembangan teknologi bercocok tanam ini, kemudian berlanjut dengan adanya penemuan teknologi dan industrialisasi. Era industry bermunculan dan berkembang pesat, selepas ditemukannya batubara sebagai bakar bakar industry dan kereta api. Terjadilah revolusi industry dan revolusi social di kawasan Negara-negara Eropa.

Perkembangan peradaban manusia pun, mulai menunjukkan tanda-tanda akan memasuki pada tahapan gelombang kedua (*the second wave*). Gelombang kedua ini, menurut versi Alvin Toffler, yaitu pengembangan teknologi dan industrialisasi. Lahan pertanian sudah mulai digarap dengan pendekatan industry, kemudian dilain pihak perkembangan sains dan teknologi pun berkembang pesat. Ada aspek lain, yang menjadi penting untuk diperhatikan dalam memahami surutnya tradisi nomaden. Aspek itu, yakni kepadatan penduduk. Walau bagaimanapun juga, disaat jumlah penduduk meningkat, maka ruang gerak manusia akan semakin terbatas. Manusia tidak bisa bebas lagi pindah tempat sesuka hati, karena tempat

yang lain sudah mulai dihuni oleh kelompok manusia lain. Naluri setiap manusia akan menumbuhkan rasa memiliki dan melakukan pengkaplingan lahan.<sup>1</sup>

Contoh sederhana, yaitu dengan adanya kebijakan Program Transmigrasi di era Pemerintahan Soeharto, menyebabkan sejumlah kawasan (lahan) di Pulau Sumatra banyak dihuni dan diolah oleh para perantau (transmigran). Kondisi ini, menurut Johan Weintre (2003:4), menyebabkan kemampuan mobilitas nomadennya Suku Kubu (orang Rimba) terbatas. Weintre menuturkan, “Kelihatannya, mau atau tidak mau, masyarakat transmigrasi dan perantau baru yang mempunyai kebudayaan pasca tradisional masuk dengan jumlah cukup besar dalam waktu 20 tahun terakhir. Hal ini berdampak pada pencarian nafkah, kehidupan sosial dan aspek kehidupan lain orang Rimba secara drastis. Misalnya, penebangan kayu resmi maupun liar dan pembukaan lahan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit, adalah aktivitas yang tidak umum di kehidupan orang Rimba dan benar dirasakan oleh orang Rimba. Mereka merupakan suku yang tergolong defensif dan tidak terbiasa melakukan peperangan atau berjuang untuk mempertahankan hak adatnya yang tidak selalu diterima oleh institusi resmi pemerintah yang mengatur hukum.”

Implikasi dari itu, maka gerak mobilitas manusia untuk menggarap lahan secara leluasa, semakin terbatas. Setiap manusia akan dipaksa untuk menggarap lahan yang sudah dimilikinya, dan memberikan penghargaan pada pihak lain untuk turut serta pula menguasai lahan pertanian tersebut.

Kendati demikian, sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa tradisi nomadic itu tidak lenyap seluruhnya. Tradisi nomadic itu, hanya surut secara kuantitatif. Sedangkan secara kualitatif, tradisi nomadic itu tetap hidup, dan kemudian malah berkembang lagi di masa modern ini.

Adalah Alvin Toffler pula yang memberikan analisis terhadap munculnya tradisi nomadic era modern.<sup>2</sup> Manusia modern, dalam pandangan Toffler adalah manusia dengan mobilitas yang tinggi. Mereka dapat melakukan mobilitas secara leluasa di permukaan bumi. Sedangkan, mereka yang dikategorikan tradisional adalah yang memiliki ruang mobilitas yang rendah.

Manusia modern, sebagaimana yang terjadi di daerah perkotaan, cukup banyak yang tidak memiliki rumah sendiri. Mereka hidup dari apartemen ke apartemen lain, dengan status sewaan. Karena jumlah penduduk meningkat, sementara lahan perumahan di muka bumi tidak bertambah, maka di masa depan itu akan semakin banyak orang yang tidak memiliki rumah. Akibat dari kondisi itu, budaya baru di lingkungan manusia modern adalah memiliki tradisi sewa rumah dari apartemen ke apartemen lain. Bahkan, mereka dengan pendapatan yang dimilikinya, mampu melakukan mobilitas dari satu daerah ke daerah lain. Itulah yang disebut dengan tradisi nomadic di era modern.

## **EKSTENSIVIKASI TEMPAT TINGGAL**

Tradisi nomadic, baik yang bersifat tradisional maupun modern, pada dasarnya merupakan sebuah alternative dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia. Kebutuhan untuk bisa bertahan itu, manusia melakukan gerak-pindah (nomadic) dari satu tempat ke tempat lain.

Bila disederhanakan, gerakan nomadic itu menunjukkan bahwa sejak awal peradaban manusia, manusia sudah memiliki pendekatan strategi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Satu sisi, mereka mengembangkan pemanfaatan sumberdaya local atau daya dukung lingkungannya. Bila daya dukung lingkungannya itu tidak mencukupi, kemudian mereka mencari ke wilayah lain. Dalam konteks pertanian, upaya pencarian ke wilayah lain, biasa

disebut perluasan lahan pertanian, Atau itulah yang disebut ekstensifikasi, sedangkan dari sisi antropologis, itulah tradisi nomadic (berpindah-pindah tempat).

Imperialism dan kolonialisme yang berkembang di abad XVII – XIX, pada dasarnya adalah kelanjutan dari tradisi nomadic. Negara-negara imperialis dan kolonialis itu, merasakan bahwa daya dukung lingkungan di negaranya, tidak mencukupi kebutuhan modernisasi atau pembangunan di negaranya sendiri. Oleh karena itu, mereka melakukan pendekatan imperialis dan kolonialisme ke wilayah-wilayah lain.

Fajar abad XX, imperiliasme dan kolonialisme sepakat dihapuskan dari muka bumi. Setiap Negara, kendati memiliki kebutuhan untuk memiliki sumberdaya ekonomi yang ada di Negara lain, tidak boleh melakukan ekspansi ke wilayah dimaksud. Oleh karena itu, tindakan Irak tahun 1990-1991-an, yang melakukan ekspansi ke Kuwait mendapat reaksi keras dari Negara-negara di dunia.

Pendekatan ekonomi pada awal abad XX ini, Negara-negara di dunia sudah mengurangi ekspansi fisik atau penguasaan wilayah. Pendekatan kerjasama –walaupun kadang tidak berimbang dan kurang saling menguntungkan, mulai dibangun antar berbagai Negara. Tetapi pendekatan ini, setidaknya sudah mengurangi tradisi ekspansi wilayah.

Fenomena yang muncul, sebagaimana diulas oleh Noam Chomsky (2005), yaitu berkembangnya imperialism dan neokolonialisme. Dengan dalil modernisasi, dan globalisasi, Negara-negara kaya dan kuat, tetapi “memaksakan” kehendaknya terhadap Negara-negara miskin tetapi kaya sumberdaya alam. Maka terjadi jugalah, imperialsime dan neokolonialisme modern. Mereka tidak menguasai wilayah, tetapi menguasai pemanfaatan dan pemberdayaan sumberdaya alam Negara lain.<sup>3</sup>

Apapun yang namanya, baik itu nomadic maupun neokolonialisme, sesungguhnya tetap akan berujung pada titik kejenuhan sumberdaya alam. Tradisi nomadic akan menemukan kejenuhan luas wilayah, karena wilayah lain sudah dihuni oleh penduduk yang lain. Sehingga kita tidak bisa leluasa untuk bergerak ke tempat lain. Gerak langkah kita, harus mendapat “izin” dari para penghuninya masing-masing. Sementara tradisi imperialism dan neokolonialisme akan menemukan kejenuhan daya dukung lingkungan atau sumberdaya alam. Pendekatan imperialism yang cenderung eksploitatif tersebut, hanya akan menghabiskan persediaan sumberdaya alam. Pada titik tertentu, kekayaan alam itu akan habis. Daya dukung lingkungan akan menurun (*degradatif*).

Pada kondisi seperti itu, maka manusia sudah tidak ada pilihan lain. Nomadic ke planet lain, belum memungkinkan, dan mengeksploitasi sumberdaya alam di luar planet bumi pun, belum tentu menjanjikan. Ujung dari kondisi seperti ini, maka strategi yang harus dilakukan itu hanyalah satu, “Selamatkan Bumi, Lestarkan Bumi”. Karena hanya dengan itulah, keberlangsungan hidup manusia akan dapat dijaga.<sup>4</sup>

### **KEBUTUHAN MENDESAK**

Aspek mendesak dalam kehidupan kita saat ini, yaitu membangkitkan kesadaran kolektif umat manusia mengenai kebutuhan untuk menyelamatkan bumi, dan melestarikan bumi. Tampaknya kesadaran ini, merupakan sebuah kebutuhan baru (*new needs*) dalam kehidupan manusia. Kita yang hidup saat ini, tidak boleh lagi ada kesadaran bahwa kita perlu mengeksploitasi sumberdaya alam secara sewenang-wenang, atau melakukan nomadic secara sembarangan. Kebutuhan kita saat ini, adalah menyelamatkan bumi, dan melestarikan bumi. Kebutuhan dasar untuk menyelamatkan bumi (*save our earth*). Itulah kebutuhan kita saat ini.

Kesadaran untuk menyelamatkan bumi ini, sudah tentu adalah perlu dilandasi oleh (a) kita perlu mempertahankan eksistensi manusia dan kemanusiaan, (b) kita perlu tahu diri

bahwa kondisi bumi sedang mengalami penurunan kualitas secara berkelanjutan, (c) tidak ada komponen bumi lainnya, yang memiliki peluang besar untuk menyelamatkan bumi dan kehidupan di permukaan bumi, kecuali kita sebagai manusia, dan (d) apapun kondisi bumi yang ada saat ini, harus dimanfaatkan secara optimal untuk menjaga keberlanjutan spesies manusia.

Sekali lagi dapat ditegaskan, dengan kesadaran seperti ini, maka sadar terhadap kualitas daya dukung lingkungan, dan kebutuhan akan mempertahankan masa depan kehidupan, menuntut manusia untuk terus berkreasi dalam mencari strategi mempertahankan hidupnya, dan lingkungannya. Apapun alasannya dan apapun argumentasinya, hal yang pasti, kesadaran itu memberikan gambaran bahwa hanya dengan kreasi positif dan aktif dari manusia sebagai penghuni bumi itulah, kehidupan ini akan berjalan lebih baik.

### **KEBUTUHAN UTAMANYA: KEBAHAGIAAN HIDUP**

Pemanfaatan sumberdaya alam, melakukan ekspansi tempat tinggal, dan/atau kreasi positif dalam mempertahankan hidup, pada dasarnya dialamatkan untuk mewujudkan kebutuhan hidupnya sendiri. Kebutuhan hidup manusia itu, menurut Maslow yaitu bisa mengaktualisasikan diri.<sup>5</sup>

Bila kita ditanya, apa yang menjadi harapan utama dalam hidup ini? cenderung memberikan jawaban, “ingin mendapatkan kebahagiaan” akan jauh lebih besar dan mendominasi jawaban terhadap pertanyaan dimaksud. Dengan kata lain, bila dikaitkan dengan pandangan Maslow itu pun, pada dasarnya yang dimaksud dengan aktualisasi diri itu adalah mendapatkan kebahagiaan dalam hidup dan kehidupan.

Hal yang paling mengkhawatirkan, justru adalah kita salah paham, keliru atau salah persepsi mengenai kebahagiaan itu sendiri. Selama ini, banyak yang mengartikan bahwa kebahagiaan itu adalah kemakmuran, kesenangan, ketentraman atau kenyamanan. Padahal, ketentraman atau kenyamanan yang sifatnya sesaat, itupun bukanlah sebuah kebahagiaan. Sesuatu dapat dikategorikan sebagai sebuah kebahagiaan, bila sesuatu tersebut dirasakan untuk waktu lama dan berkelanjutan. Atau dengan kata lain, menurut Jalaluddin Rakhmat (2010:18), yaitu aspek-aspek yang tadi disebutkan itu, perlu ditambah dengan criteria lainnya, yaitu “kelestarian atau menetapnya perasaan itu dalam diri kita”.<sup>6</sup>

### **KEBUTUHAN DAN RESPONS**

Meminjam analisis yang dituturkan Harsojo, ada dua konsep yang perlu dicermati dengan baik, yaitu konsep kebutuhan (*basic needs*) dan respon budaya (*cultural respons*). Aspek penentu, dan menjadi identitas manusia itu, bukanlah pada aspek *basic needs*-nya, tetapi terletak pada *cultural respons* terhadap *basic needs* tersebut.

Sebagai makhluk hidup, manusia dilahirkan dengan membawa serta *basic drives* (Harsojo, 1984:194-195), seperti *basic driver* untuk mempertahankan diri, melanjutkan keturunan dan *basic drives* untuk menyatakan diri atau dorongan untuk *self ekspresion*. *Basic drives* ini kemudian menimbulkan *basic needs*. Makan dan minum adalah contoh kebutuhan dasar dari *basic drives* mempertahankan diri, perkawinan, cinta dan kasih serta seks adalah kebutuhan dasar dari *basic drives* untuk melanjutkan keturunan, kemudian bekerja merupakan contoh kebutuhan dasar yang timbul dari *basic drives* dari *self ekspresion*.<sup>7</sup>

Dengan adanya kebutuhan dasar itulah, kemudian menuntut adanya respon budaya (*cultural respons*) dari manusia. Respon budaya itulah yang kemudian disebut sekarang

sebagai kebudayaan. Variasi dari respons budaya itulah, yang akan menunjukkan tingkat peradaban atau variasi kebudayaan manusia antar masyarakat.

Respon budaya terhadap kebutuhan dasar manusia itu, melahirkan adanya komponen dasar kebudayaan. Diantaranya, yaitu komponen pengembangan ilmu pengetahuan, alat dan teknologi, pranata ekonomi, pranata social, kesenian, bahasa dan keagamaan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dengan memahami perkembangan yang ada saat ini, kita membutuhkan adanya satu kesadaran terhadap kebutuhan yang baru (*the new basic needs*). Kebutuhan dasar yang baru itu, bukanlah kebutuhan dasar yang dilandaskan pada kebutuhan individu manusia, melainkan terhadap kebutuhan kolektif manusia, yaitu mempertahankan bumi dan menyelamatkan bumi.

Kebutuhan dasar baru ini, secara langsung menuntut manusia untuk mengubah pola (strategi) dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Terkait dengan strategi pemenuhan kebutuhan hidup manusia itu, kita mengelompokkannya menjadi tiga strategi, yaitu ekstensifikasi (ekspansi), diversifikasi dan intensifikasi.

Ekstensifikasi atau ekspansi adalah strategi manusia dalam mengembangkan respon budaya dengan cara mencari sumber baru dan tempat baru, sebagaimana yang banyak dilakukan di masa nomaden (tradisi nomadic). Pindah tempat dan mencari hal yang baru atau mengambil sumber di tempat lain, adalah pendekatan ekspansif atau ekstensif.

Berdampingan dengan pendekatan ini, yaitu ada pendekatan diversifikatif. Manusia mengembangkan model variasi respon budaya dalam memenuhi kebutuhannya. Dia tidak sekedar memburu sumberdaya alam, tetapi juga menanam dan mengolah sumberdaya alam.

Hal yang berkembang selanjutnya, yaitu intensifikasi. Pendekatan ini, tidak mengandalkan diri pada kebutuhan untuk melakukan ekspansi wilayah, melainkan lebih pada upaya untuk memaksimalkan kemampuan teknologi dan pengetahuan manusia dalam memaksimalkan potensi lingkungan. Secara global, yaitu memaksimalkan teknologi dan pengetahuan, serta mengelola kebutuhan manusia sendiri untuk menjaga kelangsungan planet bumi. Tidak ada cara untuk menyelamatkan spesies manusia dan kelanjutan planet bumi, selain melakukan maksimalisasi potensi iptek dan mengelola kebutuhan manusia. Karena, bumi tidak mengalami perluasan. Ruang-waktu tidak mengalami perubahan, tetapi malahan mengalami penurunan daya dukungnya bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks itulah, dalam situasi keterbatasan daya dukung lingkungan (planet bumi), dan tingginya harapan (ekspektasi) serta kebutuhan manusia, setiap manusia tetap berhasrat untuk bisa meraih kebahagiaan hidup di dunia ini. Kendati planet bumi ini memiliki keterbatasan, tetapi hasrat untuk meraih kebahagiaan tetap menjadi hasrat universal yang dimiliki oleh manusia.

## **ELEMEN DASAR KEBAHAGIAAN**

Sehubungan hal itu, muncullah sebuah pertanyaan, apa yang menjadi komponen-komponen kebahagiaan itu? adakah kebahagiaan itu bersifat tunggal atau majemuk? inilah pertanyaan lanjutan dari penjelasan kita di atas. Jawaban ini pun, pada dasarnya diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan di awal tulisan ini.

Dalam kajian kita saat ini, ditemukan sejumlah elemen dasar yang membentuk sebuah kebahagiaan. Elemen-elemen itu, kita kelompokkan menjadi lima bagian.

*Pertama*, elemen ekonomi atau biologis. Kebahagiaan akan dapat diwujudkan, bila manusia mampu memenuhi kebutuhan biologisnya. Kategori yang termasuk dalam kebutuhan

biologis itu, yaitu kebutuhan pangan, kesehatan, dan seks. Ini adalah kebutuhan dasar manusia (*basic needs*).

*Kedua*, kebutuhan social (*social needs*). Komunikasi dan komunitas adalah bagian penting dalam membangun kebahagiaan manusia. Keretakan social akan menjadi penyebab lahirnya ketidakbahagiaan. Munculnya kasus anak remaja yang nakal, lari ke dunia narkoba, diantara penyebabnya adalah karena adanya keretakan social di tingkat keluarga. Ketidakharmonisan dalam keluarga, menjadi pemicu lahirnya ketidakbahagiaan pada anak, dan kemudian menyebabkan mereka lari dari rumah, dan hidup di jalanan, atau di dunia narkoba.

*Ketiga*, kebahagiaan intelektual. Seorang peneliti dia akan merasa bahagia, bila sudah mampu menjawab pertanyaan penelitiannya, dan kemudian hasilnya dapat dipublikasikan. Walaupun mungkin, dia harus hidup sendirian dalam laboratorium atau terpisah dari keluarganya, tetapi riset dan hasil kajiannya itu menyebabkan dia mendapatkan kebahagiaan tersendiri, yang tidak bisa dibandingkan dengan sejumlah materi.

*Keempat*, kebahagiaan emosional. Kebahagiaan emosional lahir dari sebuah persepsi dan kestabilan psikis. Seseorang yang mampu mengelola psikisnya, sehingga melahirkan sikap sabar, terkendali, penuh kesantunan, akan memiliki kebahagiaan tersendiri. Orang serupa ini, akan mampu menunjukkan sikap tenang dan tentram dalam hidupnya.

*Kelima*, kebahagiaan spiritual. Sikap dan kehidupan seorang bikhu bikhuni di Pure-nya, merupakan contoh lain mengenai adanya kebahagiaan spiritual.

## KEBAHAGIAAN GEOGRAFIK

Setelah mengulas komponen-komponen tersebut, dimana letak kebahagiaan geografik? Dalam wacana kita, kebahagiaan geografik bukanlah kebahagiaan parsial. Kebahagiaan geografik bukanlah bagian dari yang lain, atau pendukung yang lain. Hal itu disebabkan, karena manusia bahagia itu adalah manusia yang bisa hidup bahagia pada sebuah tempat, dan dia nyaman ditempat tersebut. Dengan kata lain, kebahagiaan geografik itu, adalah simpul dari adanya kebahagiaan-kebahagian yang lainnya, kemudian ditunjukkan oleh kemampuan dirinya menetap, tinggal dan bisa mengaktualisasikan diri di tempat dimaksud.

Seorang anak muda, dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan ekonomi keluarga yang mapan, dia tidak akan akan merasakan ada kebahagiaan tinggal di rumah mewah, bila komunikasi social para penghuni rumah tidak harmonis. Ini adalah contoh mengenai tidak adanya kebahagiaan geografik.

Keluarga yang harmonis, ekonomi mencukupi, dan anggota terpelajar belum tentu mendapatkan kebahagiaan, bila dia hidup di daerah yang dipersepsinya sebagai daerah yang rawan bencana. Setiap harinya, dia akan merasakan ketidaknyamanan dan ketidaktentraman karena ada ancaman bencana alam. Ini pun adalah contoh lain, dari ketidaknyamanan dalam ruang, atau tidak adanya kebahagiaan geografik.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kebahagiaan geografik itu, adalah *kemampuan individu hidup di satu wilayah secara berdaya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara optimal*. Dari definisi ini, setidaknya ada beberapa komponen dasar yang mendukung pada kebahagiaan geografik.

*Pertama*, memiliki kemampuan untuk hidup pada satu wilayah. Kompetensi ini sangat penting dalam mengukur kebahagiaan geografik. Karena, ketiadaan kompetensi ini, akan mendorong seseorang untuk migrasi ke luar wilayah. Tradisi nomaden, urbanisasi, migrasi atau transmigrasi adalah fenomena social dari ketidakmampuan seseorang hidup di wilayahnya sendiri.

*Kedua*, keberdayaan hidup. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, puncak dari kebutuhan manusia itu adalah aktualisasi diri. Kemampuan seseorang bisa mengaktualisasikan diri itu, hanya bisa terwujud bila dirinya berdaya. Walaupun sebenarnya, aktualisasi diri itu sendiri bukanlah puncak dari perjalanan kebutuhan manusia, karena kebutuhan manusia selanjutnya adalah kebutuhan untuk mendapatkan kebahagiaan, dan kebahagiaan itu disebut kebahagiaan emosional dan kebahagiaan spiritual. Tetapi, perlu dicatat di sini, bahwa aspek penting dalam meraih kebahagiaan itu adalah adanya keberdayaan manusia untuk bergerak, beraktivitas atau melakukan aktualisasi diri.

*Ketiga*, terpenuhi kebutuhan hidupnya secara optimal. Dalam kaitan ini, kita tidak menyebutkan kebutuhan hidupnya secara melimpah. Karena kebutuhan hidup yang melimpah, belum tentu membahagiakan bila tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi yang terjadi, malahan orang tersebut menjadi budak harta yang melimpah, dan bukan mendapatkan kebahagiaan dari harta yang melimpah.

### **SIKAP KRITIS KITA**

Manusia itu bukanlah makhluk biologis, dan manusia tidak sekedar butuh kepuasan biologis. Kebahagiaan biologis yang didapatkannya, tidak akan memberikan kebahagiaan sempurna bagi dirinya. Banyak orang yang kaya, memiliki kemudahan dalam mengakses kebutuhan biologisnya, tetapi tidak mendapatkan kebahagiaan.

Manusia pun bukanlah sekedar makhluk social. Pergaulan dengan sesama manusia, tanpa dilandasi oleh tujuan mulia dalam hidupnya, hanya akan melahirkan kekecewaan semata. Manusia modern saat ini, banyak mengalami kehampaan spiritual, padahal dari sisi peluang komunikasi dengan manusia seplanet bumi sudah sangat mudah dan terbuka. Hal itu terjadi, karena manusia mengalami kehilangan modal spiritual dalam hidupnya.

Manusia bukanlah manusia spiritual. Kebahagiaan hidup manusia tidak cukup hanya beribadah. Manusia butuh hidup di dunia ini. Manusia itu adalah makhluk geografik (*homo geographicus*). Dia hidup dalam satu ruang-waktu dan tinggal dalam ruang-waktu. Manusia hidup bukan di ruang hampa, dan tidak bisa lepas dari ruang-waktunya. Kemampuan manusia meraih aspek biologis, emosional, social dan spiritual itu, tidak akan ada maknanya bila dirinya tercerabut dari ruang-waktu (aspek geografiknya).

Seseorang yang sedang mengunyah makanan lezat, sambil chattingan di depan computer, potensial mengidap penyakit-baru manusia modern. Dia akan terasing dari kehidupan sosialnya, dan sekaligus tidak hadir dalam ruang-nyata (ruang geografiknya).

#### **Kasus: Negara Jepang**

Kemajuan Negara Jepang, pada dasarnya bukan disebabkan karena mereka memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Kekayaan alam Negara ini, sangat minim. Kenyamanan hidup di daerah inipun sangat terbatas. Karena, dalam setiap waktunya, warga Negara Jepang ini harus siap siaga menghadapi berbagai kemungkinan terjadinya bencana alam, seperti gempa bumi dan banjir.

Kesiagaan diri untuk menghadapi ancaman bencana alam ini, pada dasarnya tidak hanya dialami oleh masyarakat Jepang. Masyarakat di Negara Vietnam, bangsa Indonesia, dan juga masyarakat Filipina adalah beberapa Negara yang memiliki kondisi geologis yang serupa dengan Negara Jepang.

Kondisi geologis yang berbeda, tetapi memiliki tantangan yang serupa, yaitu Negara Belanda. Di lihat dari kondisi geologisnya, Negara Belanda bukanlah Negara yang ideal. Morfologi Negara ini berada di bawah permukaan laut (dpl). Sudah tentu, ancaman banjir

menjadi sesuatu yang sangat mengancam negeri ini. tetapi, dengan kesigapan masyarakat dan kreativitas teknologinya Negara Belanda mampu tampil sebagai Negara modern dan maju. Keterbatasan kondisi geologis dan geografis negaranya, bukan menjadi penghalang untuk menjadikannya sebagai Negara modern, dan memakmurkan rakyatnya sendiri. Sampai saat ini, Negara Jepang dikenal sebagai Negara modern dan maju, baik dari sisi ekonomi maupun peradaban. Hal itu terjadi, setidaknya karena setiap warga Negara Jepang tahu diri mengenai kondisi alam negaranya sendiri. Dengan pengetahuan dasar ini (pengetahuan geografik), mereka berusaha keras untuk menentukan sikap tegasnya terhadap alam Jepang. Untuk menjaga kesinambungan hidupnya, mereka membangun persepsi bahwa dibutuhkan adanya usaha keras dan strategi cerdas dalam hidup di daerah rawan bencana. Di sini ada dua aspek penting yang berkembang, yaitu persepsi geografik dan tindakan geografik.

Persepsi geografik yaitu sikap mental terhadap lingkungan, dan tindakan geografik adalah rumusan praktis dan operasional dalam menghadapi situasi ruang dimaksud.<sup>8</sup> Tindakan geografik yang berkembangnya itu, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi praktis yang mampu mengantisipasi atau meminimalisir bencana alam.

Karena ada reaksi positif seperti itulah, kemudian Jepang mampu membangun Negara dan bangsanya sebagai Negara yang maju, baik secara ekonomi maupun peradaban. Dan dalam konteks itu, kehidupan seperti itu dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang mampu membangun kebahagiaan geografik.

## SIMPULAN

Masih tersisa pertanyaan lain. Mungkinkah manusia mencapai kebahagiaan paripurna? pertanyaan ini, sangat filosofik dan *perfectionis*. Sebagai pengantar, penulis tidak bermaksud untuk menjawab pertanyaan tersebut. Karena apapun, jawabannya, bagi penulis akan tetap menyisakan pertanyaan lanjutan. Namun, sebagai sebuah pertanggungjawaban akademik, penulis ingin menegaskan bahwa paparan dalam wacana ini, merupakan sebuah eksplorasi ke wilayah baru dalam kajian geografi. Sebagai sebuah penjelajahan baru, penulis menyadari bahwa wacana ini pun masih belum lengkap, belum utuh, belum mampu menjawab semua pertanyaan, terasa asing, dan masih mencari sebuah konstruksi rumusan pemikiran yang lebih kuat.

Kendati demikian, karena dilandasi oleh sebuah keyakinan, bahwa setiap manusia itu ingin hidup bahagia di tempatnya masing-masing, maka hipotesis mengenai kebutuhan untuk mewujudkan kebahagiaan geografik itu tetap penting dan kuat.

Bagi seseorang yang beragama, kebahagiaan yang ingin dicapainya pun, senantiasa dikaitkan dengan lokasi. Misalnya, seorang muslim sangat berharap mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan diakhirat (*hasanah fi dunya wa hasanah fil akhirah*). Sedangkan, bagi umat agama Hindu atau Budha, berharap bisa mendapatkan kehidupan bahagia di Moksa, bagi umat Kristen berharap mendapatkan kebahagiaan di Surga atau di Rumah Tuhan Bapak. Semua itu, merefleksikan bahwa kebahagiaan manusia itu, tidaklah bersifat parsial. Kebahagiaan manusia bersifat geografik, yaitu kebahagiaan di satu tempat tertentu.

Keyakinan akan hal itulah, maka ulasan dan eksplorasi konseptual mengenai kebahagiaan geografik, menjadi penting dan perlu terus dilakukan. Karena, hal itu pun, akan berimplikasi praktis, yaitu pentingnya kita membangun kebahagiaan di rumah, kebahagiaan di sekolah, kebahagiaan di kantor, kebahagiaan di Negara kita, dan kebahagiaan di planet bumi.

Bila saja, Rasulullah Muhammad Saw bersabda, *baity jannaty* (rumahku adalah surgaku), maka prinsip pembangunan kehidupan keluarga itu, seolah-olah mengarah pada upaya sadar

dan berkelanjutan untuk membangun kebahagiaan dalam rumah sebagaimana kebahagiaan di surgawi itu sendiri. Karena itu pula, kebutuhan kita hari ini, adalah merespon tantangan lingkungan sehingga bisa menjadi tempat hidup yang nyaman dan membahagiakan.

Dalam konteks ini, paparan yang dikemukakan ini, merupakan penerjemah dari prinsip *struggle for life*. Bagaimanapun kualitas lingkungan kita, setiap diantara kita tetap memiliki kewajiban untuk mempertahankan hidup kita di bumi, dan kelestarian bumi.

### CATATAN AKHIR

- <sup>1</sup> Johan Weintre . 2003. *Organisasi Sosial Dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)*. Laporan Studi Lapangan. UNE Australia - UGM Jogjakarta.
- <sup>2</sup> Diantara idenya dapat dikaji pada Alvin Toffler. 1987. *Kejutan dan Gelombang*. Jakarta: Pantja Simpati. Penerjemah S. Koesdiyantinah SB. *Perusahaan Adaptif*. 1988. Jakarta: Panca Simpati. Penerjemah S. Koesdiyantinah SB.
- <sup>3</sup> Noam Chomsky. 2005. *Memeras Rakyat: Neoliberaliseme dan Tantangan Global*. Jakarta: Profetik. Penerjemah Ni'am Sa'diyah.
- <sup>4</sup> Lihat Cheryl Simon Silver dan Ruth S Defries. 1992. *Satu Bumi Satu Masa Depan: Perubahan Lingkungan Global Kita*. Bandung: Rosyda Karya. Penerjemah Lien Amalia.
- <sup>5</sup> Memahami teori kebutuhan dasar teori Maslow dan kritik terhadapnya, dapat dikaji pada Danah Zohar dan Ian Marshall tentang Spiritual Capital atau Kecerdasan Spiritual. Misalnya *Spiritual Capital: Membedayakan SQ di Dunia Bisnis*. 2005. Bandung: Mizan. Penerjemah Helmi Mustofa.
- <sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- <sup>7</sup> Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- <sup>8</sup> Untuk konsep ini, dapat dibandingkan dengan teori geografi perilaku. Lihat Maman Abdurachman. 1988. *Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*. Jakarta: Dirjen Dikti –Depdiknas. Edisi baru, buku ini ditulis Maman Abdurachman dan Ahman Sya. 2012. *Geografi Perilaku*. Bandung:

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Maman, (1988). *Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*. Jakarta: Dirjen Dikti –Depdiknas.
- Chomsky, Noam. (2005). *Memeras Rakyat: Neoliberaliseme dan Tantangan Global*. Jakarta: Profetik. Penerjemah Ni'am Sa'diyah.
- Harsojo, (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2010). *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Silver, Cheryl Simon & Defries, Ruth S., (1992). *Satu Bumi Satu Masa Depan: Perubahan Lingkungan Global Kita*. Bandung: Rosyda Karya. Penerjemah Lien Amalia.
- Toffler, Alvin. (1987). *Kejutan dan Gelombang*. Jakarta: Pantja Simpati. Penerjemah S. Koesdiyantinah SB.
- Weintre, Johan . (2003). *Organisasi Sosial Dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)*. Laporan Studi Lapangan. UNE Australia - UGM Jogjakarta.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian., (2005), *Spiritual Capital: Membedayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan. Penerjemah Helmi Mustofa.